

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menyediakan pendidikan anak usia 4-6 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0486/U/I tentang TK Bab II Pasal 3 ayat (1) (2) tahun 1993 Pendidikan TK bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Dewasa ini banyak anak yang sudah tamat sekolah tinggi (kuliah) namun belum bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, karena keterbatasan lapangan pekerjaan. Hal ini disebabkan pada usia yang sudah dewasa, anak masih bergantung pada orang tua bahkan anak tidak mampu mengambil keputusan atau menentukan pilihan. Sebenarnya keadaan tersebut tidak akan menjadi masalah andai saja anak-anak tersebut memiliki ketrampilan untuk mandiri, tetapi menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses yang panjang yang harus dimulai sejak usia dini.

Kadang orang tua atau pengaruh tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika anak mulai enggan berangkat ke kelompok bermain, bahkan

kadang menjadi mogok. Hal ini seringkali disebabkan anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya secara terus terang mengenai masalah yang dihadapi. Salah satu penyebab anak takut ke kelompok bermain adalah kemandirian, di rumah anak selalu mendapatkan apa yang diinginkan dari orang tuanya dan segala kebutuhannya selalu dilayani oleh orang tuanya sedangkan di kelompok bermain anak diajarkan untuk mandiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri dengan sedikit bantuan dari pendidik sehingga membuat anak tidak nyaman.

Orang tua juga harus bersikap positif pada anak, seperti : memuji, memberi semangat atau memberi pelukan hangat sebagai bentuk dukungan terhadap usaha mandiri yang dilakukan anak. Adanya penghargaan atas usaha anak untuk menjadi pribadi mandiri, terlepas dari apakah pada saat itu ia berhasil atau tidak. Dengan tumbuhnya perasaan berharga, anak akan memiliki kepercayaan diri yang sangat membutuhkan dalam proses tumbuh kembang selanjutnya. Betapapun kotornya anak pada saat ia mencoba makan sendiri, betapapun tidak rapinya anak pada saat ia mencoba mandi sendiri, betapapun lamanya waktu yang dibutuhkan anak untuk memakai kaos kaki dan memilih sepatu atau baju yang tepat, hendaknya orang tua tetap sabar untuk tidak bereaksi negatif terhadap anak, seperti mencela atau meremehkan anak. Apabila orang tua / lingkungan bereaksi negatif atau tidak menghargai usaha anak untuk mandiri, maka hal ini akan berdampak negatif pada diri anak, seperti anak bisa tumbuh menjadi seorang yang penakut, tidak berani memikul

tanggung jawab, tidak termotivasi untuk mandiri dan cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Model proses kegiatan anak di Taman Kanak-Kanak selama ini dengan konsep bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Bermain merupakan jantung program yang baik bagi anak-anak usia dini. Penelitian mengenai bermain membuktikan bahwa bermain merupakan bagian penting bagi kehidupan anak-anak usia dini. Khususnya melalui kegiatan bermain seluruh kemampuan yang dimiliki anak akan dapat berkembang seperti berbahasa, kreatifitas, daya pikir dan jasmani. Hal yang lebih penting lagi adalah berkembangnya kemampuan kognitif anak melalui kegiatan pendidikan dalam keluarga dalam konteks pendidikan yang mencerdaskan. Mencerdaskan dalam pengertian mampu mengembangkan intelegensi anak mendorong perkembangan sensor motorik halus, anak dapat berkreasi sesuai imajinasi dan kreativitasnya menggunakan selaga macam peralatan yang ada di rumah.

Fakta di sekolah ternyata proses kemandirian dan proses belajar mengajar yang dikelola para guru terdapat “benang merah” yang mengikat kedua proses tersebut. Demikian eratnya ikatan benang merah itu sehingga hampir tak ada proses kemandirian siswa baik jasmani maupun rohani yang sama sekali terlepas dari proses belajar mengajar sebagai pengejawantahan proses pendidikan. Apabila fisik dan mental sudah matang, pancaidera sudah siap menerima stimulus-stimulus dari lingkungan, berarti kesanggupan siswapun sudah tiba.

Proses belajar mengajar yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan anak, baik di sekolah sebagai pendidikan formal maupun di keluarga sebagai pendidikan non formal (Wahjuningsih, 1994). Faktor pendidikan ini mengandung pengertian bahwa penting sekali peran yang aktif dari guru dan orang tua dalam menumbuhkan nilai-nilai seseorang. Nilai-nilai menurut Shaefer (1996) akan membantu membentuk kepribadian seorang anak. Termasuk didalamnya adalah sikap kreatif, peduli, menghargai dan juga kemandirian.

Program pengajaran di sekolah yang baik adalah yang mampu memberikan dukungan besar kepada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kemandirian mereka. Sehubungan dengan ini, setiap guru sekolah selayaknya memahami seluruh proses dan tugas kemandirian manusia khususnya yang berkaitan dengan masa prayuwana dan yuwana, yakni anak-anak dan remaja yang duduk di sekolah-sekolah dasar/ibtdaiyah dan menengah.

Belajar merupakan aktivitas yang menyatu dalam kehidupan anak. Belajar dapat dikatakan sebagai kegiatan inti dalam proses pendidikan. Dengan belajar, anak akan mengalami perubahan. Perubahan itu dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Sudjana, 1988). Sesungguhnya begitu banyak yang harus dipelajari siswa. Perkembangan zaman menuntut sikap siswa memperkembangkan dirinya melalui proses belajar.

Dalam hal ini, kemandirian belajar menarik untuk dikemukakan. Kemandirian belajar adalah sebuah sikap yang menggerakkan anak untuk belajar karena kesadarannya. Si anak belajar karena ada kebutuhan dalam dirinya untuk memajukan diri. Mungkin kita bisa bertanya, seberapa besar motivasi anak untuk belajar? Apakah siswa telah memiliki kemandirian belajar?

Menurut Mujiman (dalam Nurhayati: 2011), kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang di dorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri. Siswa yang memiliki kemandirian belajar bisa memutuskan sendiri seperti apakah proses belajarnya.

Pemahaman terhadap diri sendiri (*self understand*) diperlukan, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Siswa perlu mengenali kelebihan dan kekurangannya dalam belajar. Tak ada rumus baku, sesungguhnya siswalah yang mengetahui sendiri kapan waktu yang tepat untuk belajar, tempat yang kondusif untuk belajar, cara belajarnya dan hal terkait lainnya.

Berdasarkan beberapa penelitian para ahli, seperti Gorisson (1997), Schillereff (2001), dan Schiedet (2003), kemandirian belajar dimungkinkan pada semua tingkatan usia, untuk semua jenjang sekolah, baik untuk sekolah

menengah maupun sekolah dasar dalam meningkatkan prestasi belajarnya (Nurhayati, 2011:145). Guru memang berperan dalam pencapaian prestasi belajar siswa, namun sebenarnya siswa yang memegang kendali atas prestasi belajarnya. Sesungguhnya tidak ada siswa yang bodoh atau tidak pandai. Siapapun anak memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi belajar yang terbaik. Kuncinya, anak bisa merumuskan sendiri proses belajarnya berdasarkan kelebihan dan kekurangannya.

Sesungguhnya begitu banyak yang harus dipelajari dan dikuasai anak. Belajar harus menjadi kesadaran aktif, bukan perilaku yang terpaksa. Untuk membangun kemandirian belajar itu, anak memang harus memahami untuk apa belajar. Orang tua dan guru perlu terus menerus memberikan motivasi, inspirasi, dan spirit agar anak menjadi individu pembelajar.

Anak pada usia dini dimana mereka sekolah sampai saat ini pada kenyataannya ditunggu dalam setiap kegiatannya hal ini disebabkan karena ketergantungan anak masih terlalu dominan. Perasaan takut, belum percaya diri dan semuanya masih diurus orang tua selain faktor belum “tega” orang tua melepas sendiri dalam berperilaku. Orang tua atau lingkungan yang bersikap terlalu cemas, terlalu melindungi, mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, terlalu membantu atau bahkan selalu mendampingi ketika belajar di Taman Kanak-Kanak, hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak.

Melihat realita di atas maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian yang berkaitan tentang peran orang tua dalam meningkatkan

kemandirian belajar anak taman kanak-kanak usia 4-5 tahun antara anak yang ditunggu dalam pembelajaran di TK dan anak yang tidak ditunggu dalam proses pembelajarannya di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kecamatan Karangpandan Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013.

## **B. Pembatasan Masalah**

Untuk memperoleh hasil yang dapat tepat sasaran dengan lebih seksama, mengingat banyaknya permasalahan yang timbul dalam sebuah penelitian maka perlu dibatasi istilah sebagai berikut :

### **1. Peran Orang Tua**

Dalam penelitian ini peran orang tua yang dimaksud adalah peran orang tua sebagai fasilitator, sebagai motivator dan sebagai pembimbing atau pengajar.

### **2. Kemandirian Belajar**

Dalam penelitian ini kemandirian anak yang dilakukan selama di sekolah.

Dari uraian di atas maka dapatlah dijelaskan bahwa penelitian ini akan membahas tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak taman kanak-kanak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kecamatan Karangpandan Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013.

### **C. Perumusan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dengan tepat maka penulis menyusun perumusan sebagai berikut : “Apakah Peran Orang Tua Berpengaruh Terhadap Kemandirian Belajar Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kecamatan Karangpandan Tahun Pelajaran 2012/2013?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai, begitu juga dengan penelitian yang dilaksanakan ini juga mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peranan orang tua terhadap kemandirian belajar anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Kecamatan Karangpandan tahun pelajaran 2012/2013.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sarana untuk turut mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kemandirian belajar anak, sekaligus untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penelitian.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Agar dapat dipergunakan sebagai sarana bagi sekolah untuk memberikan perhatian terhadap siswa yang berkaitan dengan kemandirian belajar anak.



- b. Agar dapat dijadikan acuan bagi orang tua akan perannya dalam mendidik anak agar kemandirian dalam belajar anak dapat ditingkatkan.
- c. Agar dapat dijadikan bahan bacaan dan informasi yang berhubungan dengan materi dalam penelitian ini.